

KONSTRUKSI PENGETAHUAN DAN KESADARAN AKTOR UNTUK WISATA BUDAYA BERBASIS KOMUNITAS

(Studi Pada Dusun Wisata Budaya Tlogorejo, Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

Rachmad K Dwi Susilo¹

¹Dosen Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email: rachmad@umm.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to explain about the constructed of actors' knowledge in (community based tourism). This process contributes to design the community based tourism of Tlogorejo sub village, Bumiaji village, Bumiaji district of Batu city. The target of this research is to contribute to development of sociology of tourism, meanwhile; practically, the contributions of this research are 1). To empower local communities' participation in community based tourism, 2). To find the model of sustainable community tourism that is suitable with local cultures, 3). To recommend the strategic execution to implement the cultural tourism based on sub village. The used research method for pursuing the purpose is PAR (participatory action research) that researcher has aim both to describe the social phenomena and to create social change, to improve knowledge and capacity of actors in order them change their situation. The result of this research is the construction of knowledge is gotten by the deep interview and focus group discussion among the actors of tourism. As a consequence, the researcher understands the condition of knowledge that contributes to the development of tourism. By conducting three FGDs, the actors get the thoughts/views that are going to strengthen the consciousness of actors. The strength of this research is to uncover wider dialogue spaces for all actors of community tourism.*

Keywords: *Community Based Tourism, Local Knowledge, Local Consciousness and Participation*

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan konsep pengetahuan “terkonstruksi” pada pelaku pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) dan mendesain Dusun Wisata Budaya Tlogorejo berbasis pengetahuan masyarakat lokal. Sementara itu, target khusus yang akan dicapai yakni secara teoritis berkontribusi pada pengembangan sosiologi kepariwisataan, sedangkan secara praktis yakni 1). mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam kepariwisataan berbasis komunitas, 2). menemukan model pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan dan 3). menemukan model dusun wisata yang sesuai dengan kultur masyarakat Kota Batu dan berkelanjutan, dan 4). mengusulkan rekomendasi dan langkah-langkah “eksekusi” untuk realisasikan Dusun Wisata Budaya. Metode penelitian untuk mencapai tujuan yakni penelitian PAR (*participatory action research*) mengingat penelitian tidak hanya bertujuan pada deskripsi fenomena tetapi berkontribusi pada perubahan situasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan para aktor untuk melihat dan mengubah situasi mereka. Hasil penelitian menyatakan konstruksi pengetahuan untuk mendesain dusun wisata dilakukan dengan wawancara dan dua tiga kali FGD untuk semua pelaku wisata. Akibatnya, peneliti mengetahui kondisi pengetahuan aktor yang berkontribusi pada tidak berkembangnya wisata komunitas. Kemudian dengan FGD secara bertahap, aktor-aktor memperoleh wawasan yang akan memperkuat kesadaran tentang wisata komunitas. Kelebihan penelitian ini yaitu membuka ruang dialog yang lebar untuk semua aktor wisata komunitas.

Kata Kunci : Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pengetahuan Lokal, Kesadaran dan Partisipasi Lokal

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata berbasis komunitas (*community based tourism*) di Kota Batu, Jawa Timur, menjadi prioritas penting dan masuk pada kebijakan KWB (Kota Wisata Batu) untuk transformasi masyarakat pertanian menjadi masyarakat wisata. Untuk itu pemerintah mempromosikan wisata besar-besaran. Paradigma ini membawa konsekuensi bahwa semua pelaku wisata, baik investor bermodal besar maupun pelaku pada level komunitas didorong untuk terlibat dalam wisata ini. Investor berkonsentrasi pada pusat-pusat wisata artifisial, sedangkan di komunitas desa-desa ditetapkan sebagai wisata desa.

Sementara wisata yang digerakan investor mampu berkompetisi dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya, wisata desa belum menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dusun wisata masih sebatas penyelenggaraan event-event tanpa kejelasan arah. Sepintas terlihat sangat meriah karena event wisata dibarengkan tradisi-tradisi yang telah terlembaga, tetapi kunjungan wisata belum mampu sejajar dengan wisata buatan (Bhirawa online, 27 Desember 2016). Padahal anggaran telah dikeluarkan oleh pemerintah, tetapi masyarakat lokal belum mampu mengembangkan model wisata ini dengan baik.

Dalam studi kepariwisataan, dusun wisata merupakan salah satu wisata berbasis komunitas atau *community based tourism* dimana memiliki keunggulan-keunggulan utama yakni dimiliki, dikelola dan ditujukan untuk kesejahteraan komunitas, melindungi lingkungan dan menjaga norma dan adat istiadat (Ardika, 2018). Sekalipun tujuan wisata berbasis komunitas itu baik tetapi tidak semua komunitas berhasil mengelola wisata ini.

Banyak faktor penyebab kegagalan ini, seperti dinyatakan Damartoto bahwa model pengembangan berbasis komunitas masih *top-down* berakibat pada kurangnya respons, antusiasme serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan aset wisata yang terdapat di wilayah mereka (Demartoto, 2009). Lesego S. Sebele (2015) menyatakan tantangan dari wisata berbasis komunitas yakni jauh dari keuntungan nyata (*tangible benefits*) dan kreasi pekerjaan, kehilangan keuntungan dari tanah, miskin manajemen, pemasaran dan ketrampilan entrepreneurial, kekurangan partisipasi dan keterlibatan komunitas, tidak ada perasaan kepemilikan di antara komunitas dan ketergantungan pada donor asing (Sebele, 2010). Meseret Tamir (2015) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman dan pengetahuan atas wisata berbasis komunitas menyebabkan kurangnya kepemilikan dan munculnya perilaku negatif atas inisiatif kepariwisataan (Tamir, 2020).

Banyak tantangan dan persoalan pengelolaan wisata berbasis komunitas mengingat aktor-aktor pengelolaan wisata berbasis komunitas lebih dari satu. Pola relasi antara satu dengan lain menjadi tantangan yang melekat pada program ini. Untuk membatasi penelitian, peneliti bermaksud menjelaskan pengetahuan aktor-aktor yang merupakan penentu partisipasi komunitas dalam wisata berbasis komunitas.

Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut: pertama, bagaimana program wisata berbasis Komunitas dusun Tlogorejo? Kedua, bagaimana pengetahuan aktor dusun wisata Budaya? Ketiga, bagaimana proses konstruksi pengetahuan aktor dusun atas dusun Wisata Budaya? Tujuan penelitian yaitu menjelaskan dan menerapkan konsep pengetahuan lokal terkonstruksi untuk mendesain Dusun Wisata Budaya Tlogorejo berbasis pengetahuan masyarakat lokal. Sedangkan manfaat penelitian secara teoritis yakni berkontribusi pada pengembangan sosiologi kepariwisataan, sedangkan secara praktis yakni 1). mendorong partisipasi, 2). menemukan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan dan 3). Mengusulkan rekomendasi dan langkah-langkah "eksekusi" untuk realisasi Dusun Wisata Budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian aksi partisipatoris yang masuk dalam pendekatan kualitatif. Tidak sama dengan penelitian konvensional, penelitian aksi meningkatkan praktik dari pada memproduksi pengetahuan, berfokus pada praktik sosial, bertujuan untuk peningkatan keadaan, merupakan proses siklus, temuan sistematis, reflektif, partisipatif dan kolaboratif (Genat, 2009) (Yaumi, 2016).

Tandon menyatakan bahwa riset partisipatoris memiliki pilihan hasil yakni perubahan situasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan para aktor untuk melihat dan mengubah situasi mereka (Fernandes, 1993). Riset ini memiliki siklus yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan investigasi hasil dari tindakan (Kleiner et al., 2012).

Untuk pencapaian sasaran, langkah-langkah yang ditempuh peneliti yakni: memahami kebijakan dan realitas sosial kepariwisataan lokal, bekerja sama dengan partner, mengonstruksi pengetahuan bersama, mengevaluasi dan refleksi dan menyusun Pengetahuan tentang dusun wisata budaya.

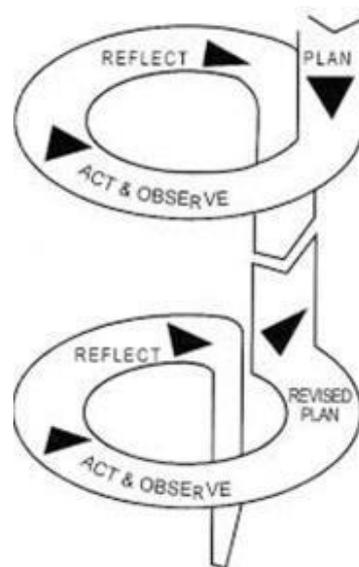
Penelitian ini dilakukan mulai November 2018 sampai April 2019 dengan mengambil lokasi di Dusun Tlogorejo, Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Pertimbangan memilih lokasi karena dusun ini sedang mencari icon dusun wisata budaya yang dirangkum dalam Wisata Desa. Sekalipun demikian, konsep budaya di level dusun belum jelas dan partisipasi warga dusun masih rendah.

Subyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu aktor-aktor yang terlibat pada pengembangan wisata berbasis komunitas Dusun Tlogorejo, Desa Bumiaji, Kota Batu. Dengan *purposive sampling* dipilihlah aktor-aktor yang meliputi: kepala Dusun Tlogorejo, Ketua KarangTaruna Tlogorejo, Kepala Desa Bumiaji, Pemuda Desa Wisata Bumiaji, Camat Bumiaji, salah satu birokrat di Dinas Pariwisata Kota Batu dan aktivis Komunitas Jelajah Kampung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dan observasi. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali konsepsi wisata berbasis komunitas yang dipahami aktor-aktor baik di kota, kecamatan, desa dan dusun, sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali pengetahuan wisata warga dusun. Wawancara yang kedua banyak dilakukan secara informal, terutama ketika intervensi dilakukan dalam praktik wisata komunitas.

Untuk mengkonstruksi pengetahuan aktor maka peneliti menggunakan FGD. FGD ini merupakan langkah efektif demi menemukan data-data yang akurat dan valid. Selain itu FGD digunakan untuk menyusun pengetahuan terkonstruksi aktor. Sementara itu, observasi digunakan untuk melihat situs-situs yang digunakan informan untuk mengembangkan kepariwisataan dusun, seperti sungai, mata air dan kebun. Selain itu, rutinitas kegiatan sehari-hari diamati secara detail.

Sedangkan studi arsip-dokumen digunakan untuk menggali data-data yang menghubungkan aktor dengan dokumen-dokumen tentang kepariwisataan desa, laporan-laporan kegiatan dianalisa dan ditemukan kata-kata kuncinya. Seperti dijelaskan sebagai model siklus maka, pekerjaan ini tidak sekali jadi, tetapi selalu berputar mengikuti siklus.



Siklus PAR menurut Kemmis dan McTaggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dusun Tlogorejo: Deskripsi Wilayah Penelitian

Dusun Tlogorejo berada di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Tlogorejo merupakan nama salah satu dusun di antara empat dusun yakni Dusun Banaran, Dusun Mberu dan Dusun Binangun. Jika dikatakan bahwa Dusun Banaran, Dusun Mberu dan Dusun Binangun satu wilayah, tetapi Dusun Tlogorejo berada di posisi lain. Dibanding ketiga dusun tersebut, Dusun Tlogorejo tertinggal dalam pembangunan.

Dusun ini terletak di dataran tinggi dan bersuhu dingin. Dukungan sumber daya alam yakni pasokan sumber air Tlogorejo dengan debit 75 l/detik yang digunakan oleh dusun tetangga Dusun Ngujung, Desa Pandanrejo (Susilo, 2011). Dengan adanya pasokan sumber air ini, wilayah Tlogorejo dikenal subur dan potensi pertanian. Kondisi ini didukung oleh suhunya yang dingin menyebabkan masyarakat rata-rata bermata pencaharian sebagai petani buah buahan (apel dan jeruk) dan sayur-sayuran yaitu brokoli, wortel, kubis. Tahun 1990-1999, hampir semua masyarakat menanam apel, namun sekarang mereka lebih beragam. Dari pagi sampai sebelum dhuzur (jam 11.00 sampai dengan 11.30). Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka menyandarkan hidup pada pertanian ini.

Bentuk penghormatan budaya tersebut terealisasi dari sistem kebudayaan dan kepercayaan yang dianut. Hari-hari tertentu sangat dihormati, seperti halnya jumat legi masyarakat memiliki penilaian tersendiri seperti yang diajarkan oleh orang tua-orang tua sebelum mereka, pun terhadap kebudayaan, dan kesenian. Budaya yang dikembangkan warga dusun ini yaitu *bantengan*, tari sandok, *barongsai*, kuda lumping, *tayub* (tidak semua ikut *tayub*, jarang-jarang tapi ada).

Sementara itu budaya yang masih terlembaga di masyarakat yakni gotong royong. Selain itu, keadaan sosial masyarakat bisa disimpulkan sebagai rukun dan Pemerintah Desa Bumiaji selalu menyosialisasikan *guyub*, *rukun* dan *seduluran* sebagai nilai-nilai perekat kehidupan sosial warga. Selama ini *tahlilan* dan *sholawatan* sebagai institusi sosial untuk membicarakan banyak urusan publik. Pengetahuan masyarakat yang berkembang di dusun ini yaitu kepercayaan tentang Mbah Honggo sebagai orang yang membuka dusun (*bedah krawang*) dari dusun tersebut. Kepala dusun menyatakan bahwa ia sudah melacak bahwa Mbah Honggo adalah kerabat Mbah Batu, orang yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam di Kota Batu. Gotong royong masih terlembaga di dusun ini dimana memudahkan kerja-kerja kolektif dan penyelesaian masalah antarwarga. Namun semakin sulitnya mencari pekerjaan membuat komunal masyarakat perlahan-lahan mulai pudar.

B. Konsep dan Rencana Desa Wisata

Konsep wisata merupakan program yang dicanangkan Pemerintah Kota Batu untuk mewujudkan kota wisata berbasis internasional seperti dinyatakan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) 2018-2022. Perencanaan tentang kota wisata dilakukan mulai 2007, pada saat periode pertama Edy Rumpoko menjabat sebagai walikota.

Investor diundang secara besar-besaran yang akhirnya Kota Batu menjadi hidup yang diwarnai dengan malam yang gemerlap lampu-lampu khususnya di tengah kota. Paradigma kedua berubah pada saat Batu dipimpin oleh Dewanti Edy Rumpoko yang memberikan penekanan kepada kontribusi desa untuk pengembangan kota. Hal ini sesuai dengan tagline yang dikampanyekan pemerintah yakni "Desa Berdaya, Kota Berjaya terwujudnya Kota Batu sebagai Sentra Agro Wisata Internasional yang Berkarakter, Berdaya Saing dan Sejahtera". Wisata berbasis komunitas dikembangkan (Batu, 2018).

Untuk menerjemahkan hal tersebut, semua komponen kota/kabupaten digerakkan. Baik kecamatan maupun desa-desa harus menemukan icon masing-masing dengan mendasarkan pada kekhasan lokal. Geliat wisata ini terlihat di semua desa/kelurahan. Di Kecamatan Bumiaji sendiri terdapat desa-desa yang mengembangkan desa wisata, seperti Desa Gunungsari, Desa Pandanrejo, Desa Giripurno dan Desa Bumiaji. Desa Gunungsari memiliki potensi bunga mawar, maka desa wisata yakni mengembangkan bunga mawar ini sebagai icon desa ini.

Sedangkan Desa Pandanrejo mengembangkan diri sebagai sentra strawberry mengingat di Kota Batu strawberry menjadi satu-satunya tanaman khas di Desa Pandanrejo. Desa Giripurno mengembangkan desa wisata budaya yang menggali keluhuran dan kearifan lokal yang ditunjukkan dari artifak-artifak budaya yang sudah berusia ratusan tahun.

Desa Bumiaji termasuk desa yang bersemangat untuk mengambil keuntungan. Desa ini menerjemahkan rencana desa wisata dengan mengangkat tagline "Amazing Bumiaji". Tagline ini berniat mengangkat semua potensi desa baik terkait agrikultur maupun budaya. Potensi desa diharapkan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal.

Melalui terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDESa) masyarakat dimotivasi untuk mengembangkan potensi desa. Mengingat Batu adalah kota wisata, maka wisata sebagai acuan pembangunan baik yang terkait dengan pembangunan infrastruktur maupun pemberdayaan masyarakat. Potensi wisata ini diharapkan membuka sentra-sentra pendapatan masyarakat.

Desa Bumiaji dicanangkan sebagai desa wisata yang mendatangkan wisatawan demi mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya. Potensi-potensi agrikultural dikembangkan untuk penguatan desa ini. Masing-masing dusun memiliki corak tidak sama, termasuk Dusun Tlogorejo diminta untuk mengembangkan wisata budaya. Model pengembangan wisata desa ini yakni *top down* (Demartoto, 2009) karena didesain oleh pemerintah yang selanjutnya dikerjasamakan dengan komunitas. Baik pemerintah kecamatan maupun desa tidak berlepas diri dalam mewujudkan desa wisata. Menurut subyek di Dusun Tlogorejo, pengembangan wisata ini melibatkan konsultan yang tidak hanya menyumbang konsep/gagasan, tetapi ikut menjual produk-produk wisata desa dan mempublikasikan penyelenggaraan event-event tertentu. Penyelenggaraan Pasar Barongan, misalnya merupakan salah satu bentuk kegiatan desa wisata ini. Masih menurut subjek dari dusun, sampai pengumpulan data selesai dilakukan konsep desa wisata yang diidealkan belum terealisasi, namun demikian pemerintah kecamatan maupun Desa Bumiaji masih mengembangkan wisata desa.

Kemunculan desa wisata tidak lepas dari kondisi politik yang ditunjukkan dari Kebijakan pemerintah pusat dan kebijakan Pemerintah Kota Batu. Pada konteks pemerintah pusat yakni alokasi dana desa yang bersumber dari APBN berkontribusi besar untuk pengembangan sentra wisata. Untuk itu pemerintah kota lebih banyak mendorong salah satu bentuk pemanfaatan dana desa yaitu untuk pengembangan potensi wisata desa.

C. Pengetahuan Aktor tentang Wisata Komunitas

a. Pengetahuan Aktor tentang Dusun Wisata Budaya Sebelum Terkonstruksi

Pengetahuan aktor yang dimaksud pada penelitian ini yakni pengetahuan aktor sebelum dilakukan penelitian aksi ini. Hasil wawancara dan data-data survei jelas mampu menunjukkan hal ini. Pengetahuan sebagai belum terkonstruksi ini, bisa dikatakan murni dan alamiah.

1. Pengetahuan Sebelum Intervensi Sosial

Data awal diperoleh peneliti ketika melakukan penelitian aksi. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran dan kewajiban sosiolog untuk melakukan perubahan melalui kerja-kerja lapang. Tema-tema yang penulis angkat tentang organisasi pemanfaat dan konservasi lingkungan. Dari kegiatan penguatan keorganisasian pengelolaan sumber daya air sampai gerakan konservasi atau penyelamatan mata air.

Langkah ini baik dilakukan sebagai pribadi atau sebagai bagian dari lembaga program studi. Kegiatan *Sociology Camp* FISIP UMM yang diselenggarakan oleh Program Studi Sosiologi FISIP UMM pada tahun 2016, misalnya, ia merupakan pengenalan lapang wajib bagi mahasiswa baru yang menyadarkan penulis tentang karakteristik Dusun Tlogorejo sebagai daerah dengan keguyuban warga kuat. Indikator sederhana bisa dilihat dari keterbukaan warga dalam meminjamkan rumah untuk menginap mahasiswa. Kemudian, pada saat diselenggarakan pentas seni, warga sangat antusias baik sebagai pengisi acara maupun sebagai penonton.

Keterlibatan warga ini menarik keingintahuan peneliti, maka potensi-potensi dusun peneliti gali. Wawancara dengan Kepala Dusun Tlogorejo. Hariono (50 tahun), menemukan sejarah orisinal dusun yang belum dieksplorasi, seperti kisah pendiri Dusun Mbah Honggo, tradisi-tradisi dan kearifan lokal yang belum diketahui publik namun bisa dijadikan sebagai icon wisata dusun.

Di samping itu pertemanan, kerja sama di lapang dan kepedulian atas perjalanan kota, mendorong peneliti meneruskan dalam bentuk penelitian aksi partisipatoris. Tidak heran jika proses penelitian lapang berjalan lancar karena peneliti bukan orang baru di dusun ini mengingat sejak 2008, peneliti membangun hubungan akrab dengan aktor-aktor pembangunan dari level dusun sampai level kota. Selain itu, demi keperluan teknis, penulis dibantu oleh mahasiswa pengambil mata kuliah Perubahan Sosial yang tergabung dalam kolaborasi riset.

a. Survei Pengetahuan Warga

Survei pengetahuan aktor dimaksudkan untuk menangkap pengetahuan aktor atau dusun tentang wisata komunitas. Survei ini menggali pengetahuan mereka atas rencana pembentukan dusun wisata dan harapan-harapan mereka pada desain dusun wisata ini secara detail. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner dengan 10 pertanyaan kepada 169 warga diperoleh data-data sebagai berikut:

1. Pengetahuan Warga tentang Dusun Wisata Tlogorejo

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Warga atas Rencana Dusun Wisata

No.	Jawaban	Jumlah
1.	Pernah mendengar	120
2.	Belum pernah mendengar	49

Temuan awal menyatakan bahwa sosialisasi Dusun Wisata Budaya sudah dilakukan baik oleh Pemerintah Desa maupun Kecamatan Bumiaji. Pihak desa dan kecamatan menyatakan bahwa Desa Bumiaji dicanangkan sebagai desa wisata. Rencana Dusun Wisata termasuk dalam program Amazing Bumiaji. Program ini sudah "dijual" dalam paket Desa Wisata Bumiaji, seperti penyelenggaraan pasar *barongan*.

Sekalipun berjalan pada level desa, kegiatan wisata pada level dusun belum berkelanjutan. Dalam wawancara tidak terstruktur, berkali-kali kepala dusun menyatakan bahwa ia tidak memahami konsep Dusun Wisata Budaya. Poin penting yakni ia harus menginisiasi wisata budaya untuk Dusun Tlogorejo. Kondisi ini jelas bertolak belakang dengan hasil survei menunjukkan warga siap berpartisipasi atas realisasi konsep Dusun Wisata Budaya.

Tabel 2. Pendapat tentang Dusun Wisata

No.	Pendapat tentang Dusun Budaya	Jumlah
1.	Setuju	149
2.	Tidak setuju	3

Setelah mengetahui pendapat tentang rencana desa wisata, peneliti mengembangkan pertanyaan yang merupakan tanggapan atas kelemahan konsep dusun wisata budaya. Ternyata data ditemukan bahwa 106 responden menjawab tidak ada kelemahan, hanya 45 yang menyatakan ada kelemahan.

Tabel 3. Pendapat tentang Kelemahan Dusun Wisata

No.	Pendapat tentang Kelemahan Konsep Dusun Budaya	Jumlah
1.	Ada	45
2.	Tidak Ada	106

Pertanyaan dilanjutkan untuk mengetahui pemahaman warga yang dikaitkan dengan dukungan pengembangan dusun wisata maka hasilnya sebagai berikut,

Tabel 4. Dukungan atas Realisasi Dusun Wisata

No.	Dukungan atas Konsep Dusun Budaya	Jumlah
1.	Bersedia Mendukung	115
2.	Tidak Bersedia	12

Dari kesediaan mendukung konsep Dusun Wisaa Budaya, bisa disimpulkan bahwa mayoritas Warga Dusun Tlogorejo memiliki kesiapan mendukung pembentukan dusun wisata budaya. Dari data-data di atas bisa disimpulkan bahwa sebagai besar warga mendukung Dusun Wisata. Tidak ada penolakan dari warga atas usulan dari pihak kecamatan maupun kepala desa ini.

b. PENGETAHUAN “TERKONSTRUKSI” DUSUN WISATA BUDAYA

Data-data hasil survei seperti dipaparkan di atas tidak sepenuhnya digunakan mengingat terbuka reduksi-reduksi. Untuk itu langkah berikutnya yakni memperkaya data dengan data-data kualitatif yang dikonstruksi oleh peneliti bersama aktor-aktor lapang. Untuk itu peneliti mengonstruksi pengetahuan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengkonstruksi Pengetahuan Aktor-Aktor Lapang Dusun

Melalui FGD yang dilakukan peneliti dengan warga dusun bisa diambil kesimpulan bahwa gagasan Dusun Wisata *top down* yakni inisiatif dari pemerintah desa dan pemerintah kecamatan. Desa dan kecamatan menegaskan bahwa harus “budaya”. Kondisi ini menyebabkan warga belum memahami arah dan icon wisata budaya. Konsep budaya yang dipahami dusun, desa dan kecamatan tidak sama. Warga masih memandang bahwa wisata yang dimaksud yakni jeruk. Gagasan yakni masih simpang siur dan kebingungan atas harapan wisata budaya. Kebingungan yang kedua yakni pada level eksekusi yang melibatkan banyak stakeholders.

2. Mengkonstruksi Pengetahuan Wisata Tokoh-Tokoh Masyarakat

Kali ini FGD dilakukan untuk pengembangan FGD I, kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali gagasan pengambil kebijakan pada level dusun tentang dusun wisata. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan dari FGD I. Namun yang terjadi peserta juga belum spesifik, akhirnya kembali mengundang masukan dari warga.

Kepala Dusun menyatakan bahwa selama ini dusun wisata adalah harapan pemerintah kota, kecamatan dan pemerintah desa. Warga dusun tidak mengerti konsep dan arah dusun wisata budaya itu. Budaya khas Dusun Tlogorejo yang dimaksud juga belum digali. Pak Gusang, 50 tahun, Ketua RT mengusulkan sosialisasi dusun wisata Budaya melalui pertemuan rutin dalam jamaah *tahlil*. Ia yakin warga memiliki pengetahuan-pengetahuan tentang desanya. Hanya saja bukan kebiasaan warga untuk mengungkapkan pendapat di muka umum.

Sementara itu, Erik, 25 tahun, warga, mengusulkan agar dusun wisata mengembangkan pertanian yang ditekuni warga. Misalnya, selada air dan sayur mayur bisa digunakan untuk mengangkat citra pariwisata. Wisata *dolan* misalnya diusulkan menjadi satu icon. Hanya saja perlu diperjelas jenis dolanan yang dimaksud. Berangkat dari masukan-masukan dalam FGD, peneliti berkesimpulan bahwa perlu dicoba konsep-konsep alternatif itu. Setelah itu, karang taruna perlu dilibatkan untuk menopang wisata berbasis komunitas ini.

Dibanding pelaksanaan FGD pertama, peserta FGD kali ini lebih banyak dan masyarakat yang

berpendapat juga meningkat yaitu 3 orang warga yang berpendapat di dalam forum sedangkan dua orang menyampaikannya di luar rapat.

3. Konstruksi Pengetahuan Semua Stakeholders

Stakeholders yang dimaksud yakni aktor-aktor wisata pada level supra dusun. Kontribusi stakeholders ini memberikan fasilitasi berupa pendanaan dan regulasi.

a. Wawancara stakeholders dusun, desa, kecamatan dan Kota

Gagasan-gagasan yang dibangun dikaitkan dengan “menggali” dusun wisata budaya, karena itu tim mempresentasikan alternatif gambaran Dusun Wisata Budaya. Selain itu, digali kontribusi atau peran dari para stakeholders tersebut. Wawancara dengan Haryono menyarankan untuk konsep yang dibuat harus memiliki pembeda dengan dusun-dusun wisata yang ada di Kota Batu. Terkait pengelolaan dusun wisata ini harus kerja sama dengan ibu-ibu PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani Wanita. Kasun siap bekerja sama dan mendukung dari sarana dan prasarana untuk merealisasikan Dusun Wisata.

Sementara itu, wawancara dengan Ibud, 40, Ketua karang taruna Dusun Tlogorejo diperoleh data bahwa ia setuju dengan konsep dusun wisata Kampung Jeruk Dusun Tlogorejo. Kendala dari warga adalah keterbatasan peralatan untuk industri. Harapan mereka adalah tersediannya fasilitas peralatan industri. Namun untuk realisasi, perlu diselesaikan masalah-masalah seperti: komunikasi antara kepala dusun dengan masyarakat dan belum selesai dan pasifnya masyarakat dalam proyek pupuk kompos. Masyarakat harus diberi penekanan agar mereka berkomitmen menjalankan program wisata budaya.

Paneliti bersama tim mengusulkan agar dalam pengelolaan industri semua warga dusun terlibat. Melalui PKK dan Karang Taruna mereka akan diberi pelatihan dengan kerjasama baik itu dinas pariwisata guna memberdayakan masyarakat.

- a) Sebelum menyusun konsep dusun wisata, hal terpenting yakni pemahaman tentang konsep dusun wisata budaya dan membangun kesadaran warga.
- b) Terdapat koordinasi antara mahasiswa sebagai panitia dan warga khususnya Karang Taruna Dusun Tlogorejo. Karena karang taruna pasti akan membantu apapun yang diperlukan. Agar masyarakat merasa memiliki dusun tersebut.
- c) Program komposer dari pemerintah kecamatan agar tetap berlanjut sembari berjalannya dusun wisata budaya.
- d) Tambahan dari warga, dapat diangkat makam mbah Onggo Dongso adik dari mbah Mbatu, sehingga dapat menjadi icon religi.

Sementara itu, konsep wisata yang ditawarkan bisa dijelaskan sebagai berikut: konsep kampung jeruk di Dusun Tlogorejo dapat dikembangkan dengan potensi yang sudah ada di Dusun Tlogorejo yaitu melalui adanya potensi perkebunan jeruk, maka dari itu potensi tersebut dapat ditindaklanjuti secara serius. Selain itu, akan ada icon jeruk yang dijadikan identitas di Dusun Tlogorejo.

Berbeda dengan kepala dusun, birokrat dari Dinas Pariwisata Kota Batu setuju dengan kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat petani. Kearifan lokal pertanian juga termasuk dalam budaya, konsep yang telah dibuat dapat dimasukkan unsur-unsur budaya. Ia tidak setuju jika pengembangan wisata budaya berupa pengembangan sentra kampung jeruk karena akan menimbulkan masalah mengenai kepemilikan lahan. Harus tetap konsisten dengan wisata budaya mengingat ia belum banyak dikembangkan.

b. Sarasehan Semua Stakeholders Untuk Menggali Ide-Ide Wisata

Caranya yakni melakukan pertemuan atau sarasehan bersama semua stakeholders wisata budaya, baik yang bekerja di dusun, desa, kecamatan maupun kota Batu. Selain stakeholders yang bekerja di pemerintahan, dari luar pemerintah juga diajak mengingat komunitas-komunitas di Kota Batu banyak berkontribusi. Namun demikian, pengalaman menyelenggarakan FGD sebelumnya yang identik dengan rendah partisipasi harus ditindaklanjuti dengan pemetaan yang lebih jelas, maka teknis kegiatan dengan pemerintah desa dipertimbangkan dengan baik.

Diskusi dengan pemerintah desa memperoleh informasi bahwa Dusun Tlogorejo termasuk orang-orang sulit atau tidak mudah diajak berembung. Agar memudahkan langkah ini, pihak pemerintah desa mengusulkan agar pertemuan diadakan di Dusun Tlogorejo. Kepala Desa mengeluh karena desa dianggap tidak memikirkan Dusun Tlogorejo.

Akhirnya disepakati penyelenggaraan diskusi di Pendopo Desa dengan istilah Presentasi Desain Wisata Budaya. Pihak-pihak yang diundang yakni semua stakeholders yang berkaitan dengan pengembangan wisata dusun. Materi yang didiskusikan yakni tema-tema potensi wisata yang ditawarkan dan bangunan konsep wisata ini. Bangunan konsep disampaikan oleh komisi-komisi yang berisikan mahasiswa.

Untuk merealisasikan Dusun Wisata Budaya harus dipertimbangkan kekuatan kelemahan seperti dinyatakan dalam skema SWOT. Kekuatan masyarakat bisa ditemukan dari struktur sosial Dusun Tlogorejo yang memfasilitasi kerja sama antar lembaga desa atau Bumiaji. Warga menerima konsep Dusun Wisata Budaya dan pemerintah desa dan kecamatan, sudah bekerja melakukan promosi gencar-gencaran.

Sementara itu, kelemahan-kelemahan masyarakat Dusun Tlogorejo yakni rendahnya partisipasi warga. Sekalipun dilakukan kegiatan survei, FGD dan diskusi informal, warga yang datang maksimal hanya 10 orang. Baik tokoh masyarakat maupun karang taruna masih pasif. Dalam pertemuan yang aktif usul yaitu kepala dusun dan ketika diajak diskusi, mereka tidak banyak memberikan masukan. Ada kaitan antara kegagalan proyek kompos dengan kekurangaktifan warga. Terkait dengan struktur kepemilikan tanah, rata-rata pemilik kebun jeruk dari orang luar. Sedangkan, kesempatan masyarakat yang bisa dioptimalkan yakni kebun dan organisasi. Tempat bisnis (*outbound*) bisa dimanfaatkan untuk bergabung dalam Dusun Wisata Budaya. Data survei menunjukkan kesediaan berpartisipasi merupakan peluang menumbuhkan motivasi bekerja.

Setelah analisa SWOT, dilanjutkan pemaparan dari peserta yang bisa diringkaskan sebagai berikut. Kepala desa tidak setuju usulan wisata budaya yang mengangkat sentra jeruk. Menurutnya, tidak ada kekhasan dari wisata seperti ini mengingat sentra jeruk sudah menjadi hal biasa di Kota Batu. Oleh karena itu, kepala desa meminta Dusun Tlogorejo untuk tetap masih mencari icon yang tepat untuk Dusun Wisata Budaya seperti tradisi *mitoni* yang bisa dikembangkan sebagai produk budaya yang dijual menjadi paket wisata.

Budaya lesan di Dusun Tlogorejo bisa dikembangkan seperti pengetahuan tradisional, adat istiadat, instalasi, filosofi alat pertanian, bantengan, dan lain-lain. Selain itu juga banyak cerita rakyat yang bisa digali seperti: Kebo Alas di Candi Jago dan di Sumber Gondo ada Reco Banteng. Sementara itu, masukan dari aktivis Komunitas Jelajah Kampung menarik untuk diperhatikan. Konsep budaya di dalam wisata ini tidak boleh diada-adakan, tetapi menggali budaya yang telah terlembaga di dusun ini. Hal ini artinya tidak mengada-adakan sesuatu yang baru dan terkesan memaksakan pada masyarakat. Langkah yang bisa dilakukan yakni mengoptimalkan potensi lokal seperti tarian untuk menyambut wisatawan ketika menuju lahan-lahan Selada air yang terbentang di dusun tersebut. Selain itu wisata dusun bisa “menjual” jalan makadam di Dusun Tlogorejo yang memiliki kualitas sangat bagus untuk bisa dikatakan terbagus di Malang Raya.

4. Tahap Mengusulkan Konsep Dusun Wisata

Icon yang cocok untuk pengembangan dusun wisata yakni berbasis potensi pertanian dengan cara mengembangkan potensi pertanian dan masyarakat agraris sebagai produk wisata budaya. Untuk itu langkah berikutnya, terbuka kepala dusun untuk meneruskan dengan langkah-langkah yang lebih kongkret. maka, kami menemukan kesepakatan untuk mengembangkan kegiatan yang cocok dengan kultur masyarakat. Untuk memperkuat gagasan kepala dusun, peneliti menemui Sirap, 25, tokoh pemuda dusun, sayangnya ia tidak antusias berpartisipasi pada konsep pengelolaan wisata ini karena sudah cukup disibukkan bekerja di hotel.

KESIMPULAN

Lesego S. Sebele (2015) menyatakan bahwa salah satu tantangan wisata berbasis komunitas yakni jauh dari keuntungan nyata (*tangible benefits*), kekurangan partisipasi dan keterlibatan komunitas, tidak ada perasaan kepemilikan di antara komunitas (Sebele, 2010). Sedangkan, Meseret Tamir (2015) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman dan pengetahuan atas wisata berbasis komunitas (Tamir, 2020). Kondisi ini dialami oleh Dusun Wisata Budaya Tlogorejo. Tokoh masyarakat masih pasif dalam menanggapi program Dusun Wisata Budaya. Hal ini karena pengetahuan warga Dusun Tlogorejo belum maksimal, *top-down* yang dalam persepsi subyek aktor dusun, pelibatan secara partisipatif belum banyak dilakukan.

Mengingat semua stakeholders terbuka untuk berdiskusi dan melontarkan gagasan yang bervariasi maka penelitian ini berkontribusi untuk memproduksi dan mengonstruksi pengetahuan timbal balik seperti dinyatakan oleh Fernandes, W. dan R. T. (Ed.). (1993). Catatan dari penelitian ini yaitu pengetahuan aktor terkonstruksi selama berinteraksi dalam penelitian ini belum dimanfaatkan baik oleh pemerintah kecamatan, pemerintah desa maupun aktor-aktor pelaku wisata. Penulis memberi rekomendasi bahwa jika memikirkan pengembangan wisata komunitas sebagai proses berkelanjutan, maka data-data dalam penelitian ini seharusnya digunakan sebagai data kolaborasi bagi aktor-aktor desa wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan: Rintis Jalan lewat Komunitas* (I). Penerbit Buku Kompas.
- Batu, B. K. (2018). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Batu tahun 2018-2022*.
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas* (A. Demartoto (Ed.); I). Sebelas Maret University Press.
- Fernandes, W. dan R. T. (Ed.). (1993). *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan* (I). PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Karti Sarana.
- Genat, B. (2009). Building emergent situated knowledges in participatory action research. *Action Research*, 7(1), 101–115. <https://doi.org/10.1177/1476750308099600>
- Kleiner, A., Kerstetter, K., & Green, J. (2012). Community-Based Research: Analysis of Outcomes for Learning and Social Change. *Journal of Rural Social Sciences*, 27(2), 1.
- Sebele, L. S. (2010). Community-based tourism ventures, benefits and challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management*, 31(1), 136–146. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.01.005>
- Susilo Rachmad K. (2011). *Co-management Air Minum untuk Kesejahteraan Masyarakat: Kasus di Sebuah Desa di Jawa Timur*. Penerbit Samudra Biru.
- Tamir, M. (2020). *Challenges and Opportunities of Community based Tourism Development in Awi Zone : A Case Study in Guagusa and Banja*. 11(2006).
- Yaumi, M. (2016). *Action Research: Teori, Model dan Aplikasinya* (2nd ed.). Kencana Prenadamedia Group. <https://play.google.com/books/reader?id=X-luDwAAQBAJ&hl=en&pg=GBS.PR4>
- Bhirawa online, 27 Desember 2016, Desak Pemkot Batu Evaluasi Kampung Wisata dalam <http://harianbhirawa.com/desak-pemkot-batu-evaluasi-kampung-wisata/>

